

## INOVASI PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

Received: 2023-01-20 | Revised: 2023-01-25 | Accepted: 2023-01-28

### Abstract

Oleh:  
M. Holil<sup>\*1</sup>  
Zahrotun Nada<sup>2</sup>  
Munif Shaleh<sup>3</sup>  
Abdul Muis<sup>4</sup>  
Hasan Ruzakki<sup>5</sup>

\* Author's Email Correspondence:  
[kholilmuhamad123@gmail.com](mailto:kholilmuhamad123@gmail.com)

<sup>1,3,4,5</sup> Universitas Ibrahimiyah,  
Situbondo

<sup>2</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim,  
Malang

*This study aims to understand: 1) learning innovation at the Salafiyah Islamic boarding school in facing the globalization era at the 2) supporting factors for learning innovation in facing the globalization era at the Salafiyah Islamic boarding school, 3) the evaluation results of learning innovations in facing the globalization era. This study uses a qualitative method. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The results of this study indicate that: Innovations in the learning process are found in almost all subjects that already use media. Students can more easily understand by using learning media, such as LCD projectors, calculators, rubuk theodolites. Facilities and infrastructure include permanent dormitories, health center, MKCK/WC, computer laboratory, sports field, cooperative, mosque, library, language laboratory, living room, hall, kitchen and bookstore/books. Evaluations at the Darussalamah Braja Dewa Lampung Islamic boarding school are in the form of oral tests, written tests, memorization deposits, midterm exams (UTS), final semester exams (UAS).*

**Keywords:** *Teacher Strategy, Globalization Era, Salaf.*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan, secara realistis bahwa proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam kelas para santri untuk proses pembelajarannya sendiri sudah beberapa mata pelajaran yang memakai media pembelajaran seperti LCD proyektor untuk mempersentasikan makalahnya sesuai dengan pelajarannya masing-masing. Selanjutnya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di luar jam pelajaran yaitu diadakan salat Jum'at untuk para santri putri dengan tujuan agar santri putri dapat mengetahui rangkaian dari proses salat Jum'at, karena sebelum diadakan salat Jum'at ketika materi mengenai bab salat Jum'at santri putri terdiam dengan alasan tidak mengikuti salat Jum'at. Sehingga pesantren berinovasi untuk mewajibkan santri putri mengikuti kegiatan salat Jum'at.

Sedangkan guna mempersiapkan santrinya dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan dunia kerja dimasa seperti ini, Pondok Pesantren Darussalamah Braja Dewa Lampung berinovasi menciptakan keterampilan di lingkungan pesantren. Seperti pertanian, tujuannya agar santri dapat mengasah dan melatih keterampilannya sebagai bekal setelah pulang dari pesantren.

Kata “pesantren” memiliki pengertian sebagai tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang artinya hotel atau asrama.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah pondok pesantren adalah “lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.”

Menurut Abdurrahman Wahid pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah kediaman pengasuh (didaerah berbahasa Jawa disebut kyai, di daerah berbahasa Sunda ajengan, dan didaerah berbahasa Madura nun atau bendara, disingkat ra); sebuah surau atau masjid; tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah); dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.<sup>2</sup>

Pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kyai, *ustadz* dan santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Sistem pendidikan pesantren dapat diselenggarakan dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan bersama oleh para anggota pesantren dengan dukungan masyarakat sekitarnya.

Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Azyumardi Azra menyebutkan, selain sebagai transfer ilmu, pesantren juga sebagai kaderisasi ulama dan sebagai pemelihara budaya Islam.<sup>3</sup> Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang ulama bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholikhah Hasan mantan Menteri Agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).<sup>4</sup> Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*. Pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka nilai-nilai tersebut.

Salafiyah atau salaf mengandung arti “yang dulu atau yang sudah lewat,” ini menunjuk pada metode dalam agama Islam yang mengajarkan syariat Islam secara murni, yakni periode sahabat

<sup>1</sup> Adnan Mahdi, “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2013): 1–20,

<http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>.

<sup>2</sup> M. Dawam Rahardjo, *Pesantren Dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 269-296.

<sup>3</sup> Bashori, “Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 269–96.

<sup>4</sup> Juliani Prasetyaningrum et al., “Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 23, no. 1 (2022): 86–97,

<https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16796>.

Nabi Muhammad SAW dan tabi`in senior. Anehnya istilah salaf juga digunakan kalangan pesantren yang berkonotasi “pesantren tradisional”.<sup>5</sup>

Pesantren salaf dipandang sebagai *indigenous education* di Indonesia. Pesantren ini didirikan oleh para wali untuk mengajarkan ajaran Islam kepada para pengikutnya yang datang dari berbagai daerah yang selanjutnya setelah mereka selesai menuntut ilmu agama Islam, mereka kembali ke tempat asalnya untuk mengajarkan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada murid-muridnya, sehingga berkembanglah pesantren ini sebagai lembaga pendidikan yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama (*tafaqub fiddin*) hingga sekarang.

Pesantren salaf ini memiliki keunikan yang sepertinya dipertahankan oleh kiainya sebagaimana ia pernah alami sewaktu ia mesantren dulu. Beberapa keunikan yang dapat diidentifikasi antara lain: (1) kobong yaitu tempat tinggal santri. (2) masjid sebagai pusat ibadah dan belajar mengajar termasuk juga berfungsi sebagai tempat i`tikaf dan melakukan latihan-latihan, suluk dan dzikir, maupun amalan-amalan lainnya dalam kehidupan tarekat dan sufi, (3) Santri, yang terdiri dari santri muqim (mondok) dan santri kalong (tidak mondok). (4) Kiai sebagai tokoh sentral dibidang ilmu agama, guru yang mengajarkan kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan sekaligus juga pemilik pesantren. (5) Kitab-kitab klasik (kuno) yaitu kitab yang dikarang para ulama terdahulu. (6) Metode pembelajaran tradisional yaitu pengajian sorogan dan bandungan (*wetonan*).

Dalam dekade terakhir ini mulai dirasakan adanya pergeseran fungsi dan peran pesantren sebagai tempat pengembangan dan berkreasi orang yang *rasikbuuna fi ad-din* (ahli dalam pengetahuan agama) terutama yang berkaitan dengan norma-norma praktis (fiqh) semakin memudar. Hal ini disebabkan antara lain oleh desakan modernisasi, globalisasi dan informasi yang berimplikasi kuat pada pergeseran orientasi hidup bermasyarakat. Minat masyarakat untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama semakin mengendor. Kondisi bertambah krusial dengan banyaknya ulama yang mesti menghadap Allah sebelum sempat mentransfer keilmuan dan kesalehannya secara utuh kepada penerusnya. Faktor inilah yang ditengarai menjadikan output pesantren dari waktu ke waktu mengalami degradasi, baik dalam aspek amaliah, ilmiah maupun khuluqiyah.<sup>6</sup>

Jika dicermati lebih dalam, globalisasi dan modernisasi bagaikan dua sisi dari satu mata uang. Ia juga menawarkan sebuah pilihan yang ambivalen, satu sisi barokah kalau memang kita siap, dan mungkin juga membawa petaka kalau kita gagap. Realitas globalisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran orientasi yang kemudian menjelma menjadi sikap individualistis serta mengakibatkan pola hubungan masyarakat semakin dilandasi oleh persoalan-persoalan ekonomi.<sup>7</sup> Hal ini cukup mencemaskan, namun perlu di sadari bahwa globalisasi adalah sebuah proses dan belum menjadi sebuah produk akhir.<sup>8</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren di era globalisasi sekarang dihadapkan pada derasnya arus perubahan sosial sebagai dampak dari modernisasi-industrialisasi seperti sekarang ini.

<sup>5</sup> Syafe'i Imam, “Model Kurikulum Pesantren Salafiyah Dalam Prespektif Multikultural,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 127–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>.

<sup>6</sup> Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 68.

<sup>7</sup> Muhammad Zainur Roziqin, *Moral Pendidikan Di Era Globalisasi* (Malang: Averroes Press, 2007), 3.

<sup>8</sup> M. Muhtarom, *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 10.

Apalagi di tengah persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini masalah ekonomi, sosial, budaya, bahkan narkoba, dekadensi moral, kenakalan remaja memerlukan langkah kongkrit pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan.<sup>9</sup> Kedepan bagaimana pesantren dapat eksis sebagai pintu perbaikan moral bangsa dalam melaksanakan pembangunan demi mencapai cita-cita yang diinginkan.

Sehingga dengan demikian pesantren harus merespon terhadap situasi dan kondisi masyarakat secara seimbang, serta membuka diri dalam merespon perubahan dengan salah satu cara dengan meningkatkan mutu metode pembelajaran, walaupun perubahan itu sedikit banyak akan mengurangi nilai-nilai kharismatik, kewibawaan atau barangkali keikhlasan. Pesantren harus bersikap adaptif dan adoptif terhadap sistem baru seperti madrasah atau sekolah, demikian pula bersedia untuk selalu menyempurnakan metode pembelajaran yang dipakai yang disesuaikan dengan tuntutan jaman, serta menyesuaikan pola kepemimpinan pesantren yang lebih demokratis. Dengan pengelolaan yang baik, stigma yang sampai saat ini masih menempel pada pesantren, seperti lingkungan kumuh akan bisa dihapus atau paling tidak dikurangi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pesantren harus menjadi lembaga yang ideal di segala bidang kehidupan. Sehingga pesantren harus melakukan berbagai usaha atau inovasi agar tetap dapat berdiri tegak di era globalisasi dalam mempertahankan eksistensinya. Sejalan dengan hal tersebut, Pondok Pesantren Slafiyah Darussalamah Braja Dewa Lampung telah mengembangkan bidang pendidikannya dalam mengarungi era globalisasi.

Di antara Pesantren yang sampai saat ini mampu mengembangkan pembelajaran sekaligus mempertahankan kultur pembelajarannya adalah Pondok Pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Lampung. Pesantren yang berada di Desa Braja Dewa yang didirikan oleh. KH. Ahmad Shodiq pada tahun 1965 M hingga saat ini mempunyai sekitar seribu santri baik yang mukim maupun yang laju.

Dari beberapa paparan teori di atas yang mendukung terhadap riset ini, maka dapat dilihat bahwa artikel ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya setidaknya terhadap aspek eksplorasi inovasi pembelajaran yang ada dipesantren ditengah-tengah arus globalisasi. Dapat diketahui bahwa jumlah pesantren yang sudah berdiri lama di bumi Nusantara ini sangat banyak jumlahnya, akan tetapi tidak sedikit yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan arus globalisasi.

Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang inovasi pembelajaran pondok Pesantren salafiyah dalam menghadapi era globalisasi, faktor pendukung terwujudnya inovasi pembelajaran serta hasil evaluasi pembelajarannya.

## **Perumusan Masalah**

Pada artikel ini difokuskan untuk menjawab permasalahan berikut:

1. Bagaimana inovasi pembelajaran pondok pesantren salaf dalam menghadapi era globalisasi?
2. Apa saja faktor pendukung inovasi pembelajaran dalam menghadapi era globalisasi di pondok pesantren salaf?

---

<sup>9</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 71.

3. Bagaimana hasil evaluasi pembelajaran di pondok pesantren salaf dalam menghadapi era globalisasi?

### **Tujuan Pembahasan**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan pembahasan ini adalah:

1. Mendeskripsikan inovasi pembelajaran pondok pesantren salaf dalam menghadapi era globalisasi.
2. Memaparkan faktor pendukung inovasi pembelajaran dalam menghadapi era globalisasi di pondok pesantren salaf.
3. Menjabarkan hasil evaluasi pembelajaran di pondok pesantren salaf dalam menghadapi era globalisasi.

### **Metode**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan inovasi pembelajaran di pondok pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan faktor pendukungnya. Di samping itu riset ini juga bertujuan untuk menjabarkan hasil evaluasi pembelajaran di pondok pesantren. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan keutuhan objek, artinya data yang diperoleh diperiksa secara keseluruhan. Pengkajian terhadap inovasi pembelajaran pesantren dalam menghadapi era globalisasi akan menjadi poin pembahasan penting dalam riset ini.

Lokasi penelitian yang menjadi proyek kerja peneliti bertempat Pondok Pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Lampung. Pesantren ini merupakan satu di antara lembaga pendidikan Pesantren salafiyah yang pada saat ini masih eksis di kalangan era globalisasi seperti sekarang ini. Penelitian ini di titik fokuskan pada kelas Aliyah. Alasan peneliti meneliti pondok pesantren tersebut adalah pesantren ini merupakan pesantren tertua yang berada di Provinsi Lampung dan memiliki puluhan ribu santri.

Pengasuh pondok, pendidik dan pengurus sebagai *key informant* dalam mendapatkan data-data penting penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran lokasi penelitian, karakteristik informan, dan kiprah pondok pesantren di era globalisasi. Dokumen-dokumen yang menjadi bukti pendukung dalam memproses data penelitian didapatkan dari hasil dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif menggunakan tiga tahap yaitu 1) tahap reduksi data, 2) tahap penyajian data, dan 3) tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

### **KERANGKA KONSEPTUAL**

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah adanya suatu perubahan yang baru dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja atau berencana (tidak secara kebetulan) dengan harapan agar terjadinya proses pembelajaran yang bermanfaat baik terhadap diri peserta

didik maupun terhadap masyarakat.<sup>10</sup>

Inovasi pembelajaran merupakan sebuah upaya pembaharuan terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran berupa ilmu pengetahuandari tenaga pendidik kepada para peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung.

*Innovation* sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaruan, tetapi ada yang menjadikan *innovation* menjadi bahasa Indonesia yaitu inovasi. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *discovery* dan *invention*. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan pembaruan.<sup>11</sup>

Evaluasi bahasa sederhananya adalah memberikan penilaian terhadap suatu hal. Jika dalam ranah pendidikan evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.<sup>12</sup> Sasaran evaluasi bukan hanya peserta didik saja, melainkan juga kepada pendidiknya, sejauh mana ia bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

## PEMBAHASAN

### Inovasi Pembelajaran Pesantren Salaf dalam Menghadapi Era Globalisasi

Pada era modern seperti saat ini pondok Pesantren salafah dihadapkan kepada perubahan sistem social dan teknologi yang begitu cepat. Menurut Maksu membagi pesantren kepada dua jenis yaitu pesantren modern (*asbriyah*) dan pesantren salaf (*salafiyah*). Pesantren modern adalah pesantren yang mendirikan sekolah formal dan pesantren salaf adalah pesantren yang tidak mendirikan sekolah formal.<sup>13</sup>

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren dalam perjalanan sejarah kebangsaan memiliki kontribusi yang sangat besar, terutama dalam mempersiapkan generasi bangsa dalam pendidikan dan pengkajian ilmu-ilmu agama.

Dewasa ini, arus globalisasi yang merajalela dapat merubah semua sistem kehidupan termasuk didalamnya sistem pendidikan dan tentunya berimbas terhadap sistem pendidikan pesantren. Di tengah pergulatan sistem pendidikan nasional yang mengedepankan pendidikan umum, kemudian pesantren dituntut untuk terus eksis sebagai penyeimbang (*ekulibirium*) dari pendidikan umum. Karena itulah, pesantren melakukan langkah-langkah penyesuaian yang bisa memberikan manfaat bagi kaum santri, serta mendukung keberlangsungan dan kebertahanan pesantren seperti penjenjangan (*klasikal*), kurikulum yang terencana, jelas dan teratur.

<sup>10</sup> Nur Asiah, *Inovasi Pembelajaran*, (Bandar Lampung: Aura, 2014), 35.

<sup>11</sup> Udin Seafuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018), 61-63.

<sup>12</sup> Sudaryono, "Evaluation of the Implementation of Interactive Video-Based Online Learning in Practical Courses Using the CIPP Model," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021): 118–25.

<sup>13</sup> Ali Maksu, "Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 82–108, <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>.

Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah adanya suatu perubahan yang baru dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju ke arah perbaikan yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja atau berencana (tidak secara kebetulan) dengan harapan agar terjadinya proses pembelajaran yang bermanfaat baik terhadap diri peserta didik maupun terhadap masyarakat.<sup>14</sup>

Inovasi pembelajaran pesantren dapat diartikan sebagai inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren. Inovasi pesantren ialah suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*invention*), atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah pendidikan pesantren.<sup>15</sup>

Pondok Pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Lampung telah berinovasi untuk menghadapi era globalisasi agar tetap eksis di era perubahan sosial seperti sekarang ini. Aktivitas berinovasi menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, karena hal itu mengikuti perkembangan teknologi yang berkembang pada saat ini. Selain itu pesantren juga memperhatikan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menarik perhatian para santri agar lebih mudah memahami. Hal ini tentu mendukung pernyataan sebagaimana yang di simpulkan Minhaji, Dkk, bahwa ada tiga hal yang harus diinovasi dalam pembelajaran Islam yaitu; metode, isi materi dan manajemen.<sup>16</sup>

Hasil dari pengembangan inovasi yang terjadi di pondok Pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Lampung dalam menghadapi era globalisasi yaitu dengan menggunakan media pembelajaran untuk mengikuti perkembangan teknologi pada saat ini.

Hal tersebut disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Darussalamah Braja Dewa Lampung bahwa dalam proses pembelajaran sudah beberapa mata pelajaran yang menggunakan media, karena pondok ini merupakan pondok pesantren tipe B yang salaf dan yang baru, yang mana hal tersebut bisa berjalan beriringan. Tidak kehilangan substansi pokok dari pesantren salaf.<sup>17</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat salah satu inovasi pembelajaran yang berada di Pondok Pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Lampung ialah penggunaan kalkulator saintifik. Kalkulator saintifik salah satunya digunakan dalam penghitungan ilmu falak dengan menggunakan kalkulator, kita membutuhkan sebuah kalkulator yang akurat dan pas untuk digunakan dalam menyelesaikan seluruh penghitungan dalam ilmu falak yang sedang kita kerjakan. Apabila tidak keliru dalam memencet tombol, maka akan menghasilkan hasil digit yang benar dan tidak *syntax error*, serta tentunya dapat digunakan untuk semua sistem penghitungan ilmu falak.

Proses pembelajaran sudah memakai beberapa media itu sangat membantu pemahaman para santri seperti LCD Proyektor, *smartboard*, *computer*, dan *powerpoint*. Tentu tidak hanya itu para *ustadz* juga memilih metode yang tepat untuk memahamkan para santri dalam proses pembelajaran berlangsung.

<sup>14</sup> Ainur Rofieq, *Profil Umum Beberapa Aspek Pendidikan Formal Yang Diselenggarakan Pesantren Se-Karesidenan Malang Dalam Mendongkrak Mutu Pendidikan* (Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 2004).

<sup>15</sup> Moh. Nawafil, *Cornerstone of Education : Landasan-Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2018), 58.

<sup>16</sup> Minhaji, Moh Nawafil, and Abd Muqit, "Implementation of the Islamic Religious Education Learning Methods Innovation in the New Normal Era," *Al-Isblah: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2107–18, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1900>.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Imam Sibawaih pada tanggal 19 Oktober 2022.

### Faktor Pendukung Inovasi Pembelajaran di Pesantren di Era Globalisasi

Terdapat banyak faktor yang dapat mendukung guru dalam melakukan inovasi pembelajaran. Di antaranya yaitu faktor kegiatan belajar mengajar, faktor internal dan eksternal sekolah, dan faktor fasilitas pembelajaran yang terdapat di sekolah.

Faktor kegiatan belajar mengajar, sebelum dimulainya proses pembelajaran satri wajib *lalaran* di dalam kelas dengan mandiri sampai datang seorang *muallim* barulah *lalaran* berhenti dan dilanjutkan dengan pengajaran meteri. *Lalaran* merupakan tradisi yang sejak dahulu dilestarikan dalam system pendidikan pesantren, karena selain untuk mengingat kembali pelajaran yang telah lalu juga sebagai wahana melestarikan budaya pesantren. Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang melibatkan komponen yang saling terkait, diantaranya guru profesional dan siap mengajar, murid yang siap menerima pelajaran, dan metode yang digunakan.

Salah satu faktor pendukung lainnya adalah dengan meningkatkan guru yang profesional dan siap mengajar. Untuk meningkatkan profesionalisme guru di Pondok Pesantren Darussalamah Braja Dewa Lampung yaitu mengadakan musyawarah setiap bulan sekali. Kegiatan ini dikemas seperti mengumpulkan para *ustadz* dan dihadiri oleh pengasuh pesantren untuk mengadakan evaluasi. Di Pondok Pesantren salafyah Darussalamah Braja Dewa Lampung musyawarah yang dipimpin oleh pengasuh pesantren dan dihadiri oleh para *ustadz* seperti sebuah tradisi yang telah lama dilakukan. Kegiatan ini, pengasuh memberikan masukan dan arahan kepada para *ustadz* mengenai beberapa hal dalam meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran dan materi pembelajaran. Seorang *ustadz* juga diperbolehkan bertanya apabila ada hal-hal yang dirasa kurang paham.

Faktor pendukung guru dalam inovasi pembelajaran yaitu pemenuhan fasilitas yang ada di lingkungan pendidikan. Fasilitas termasuk sarana dan prasarana pendidikan tidak bisa di abaikan dalam proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Fasilitas belajar akan sangat membantu peserta didik dalam memperoleh informasi yang lebih berkenaan dengan materi pelajaran sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat.<sup>18</sup>

Di pondok ini secara umum relative mempunyai sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran para santri. Fasilitas yang ada di pondok ini antara lain ruang komputer, hal tersebut digunakan sebagai pelatihan berbasis kompetensi biasanya digunakan sebagai program pelatihan desain grafis, dan pembuatan kartu anggota *thoreqoh*. Peserta didik dapat memanfaatkannya dijam sekolah dan bahkan diluar jam sekolah. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan akses para santri dalam mencari sumber belajar yang diperlukan.

Di dalam pesantren juga terdapat masjid sebagai sarana pusat kegiatan keislaman, seperti *mauludan*, dan *istighosah*. Tidak jarang masjid ini juga dijadikan sebagai tempat belajar keislaman antar santri disetiap jenjang pendidikan. Sebab Putra mengungkapkan bahwa fungsi masjid selain sebagai saran ibadah kepada tuhan, juga sering digunakan sebagai sarana transformasi keilmuan.<sup>19</sup> Sarana lain yang juga terdapat di pondok ini adalah sarana kesehatan seperti Puskestren (pos kesehatan

<sup>18</sup> Djuwairiyah and Moh. Nawafil, "Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis Dan Pemahaman Dasar Bagi Kalangan Pendidik Di Pesantren," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): 27–36.

<sup>19</sup> Ryopanintama Yuniar Putra, Zainnur Wijayanto, and Sri Adi Widodo, "Etnomatematika: Masjid Soko Tunggal Dalam Pembelajaran Geometri 2D," *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika* 4, no. 1 (2020): 10–22, <https://doi.org/10.26740/jrpiptm.v4n1.p10-22>.

pesantren), sarana olah raga seperti tenis meja, lapangan sepak bola, lapangan bulu tangkis, lapangan voli.

Untuk menunjang keterampilan praktis siswa yang setidaknya dibutuhkan ketika mereka pulang ke masyarakat, maka pesantren juga menyediakan beberapa fasilitas pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya alat-alat keterampilan yang disediakan oleh pesantren seperti mesin jahit, alat pertukangan dan yang lain-lain.

Sebagai lembaga pendidikan tempat banyak siswa menimba ilmu, pesantren ini sudah cukup dikatakan ideal. Sebab pesantren tidak hanya peduli terhadap kemampuan akademik siswa, melainkan juga kompetensi yang dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat global ini. Menurut Sandi bahwa lembaga pendidikan yang baik merupakan lembaga yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan peduli terhadap kemampuan siswa di zaman yang akan datang.<sup>20</sup>

### Hasil Evaluasi Pembelajaran Pesantren di Era Globalisasi

Melalui evaluasi pembelajaran, suatu komponen pembelajaran dapat diketahui kedayagunaan dan ketepatan sarannya. Komponen ini diantaranya yaitu, sistem pembelajaran, strategi pembelajaran, dan kurikulum. Selain itu, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan efektivitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta menyediakan data yang menjadi landasan dalam pengambilan keputusan bagi pembelajaran berikutnya.<sup>21</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui hasil dari inovasi pembelajaran yaitu dengan mengadakan evaluasi pembelajaran. Evaluasi bahasa sederhananya adalah memberikan penilaian terhadap suatu hal. Evaluasi pembelajaran biasanya dilakukan dalam periode tertentu dan diterapkan ke dalam jenis pendidikan formal maupun non-formal. Pada penelitian ini yang diulas evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren.

Untuk mengetahui hasil pemahaman dari para santri biasanya para *ustadz* setelah menjelaskan materi pembelajaran akan menunjuk beberapa santri untuk menjelaskan ulang materi yang telah di sampaikan, dan setiap satu bulan sekali diadakan tes lisan dan tes tertulis. Hal tersebut merupakan kegiatan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Terkait pada penelitian ini, sampai sekarang pesantren yang jenisnya salaf belum menerapkan sistem evaluasi pembelajaran dalam pendidikan formal khususnya sesuai dengan aturan yang diterbitkan oleh pemerintah. Kenaikan tingkat santri biasanya cukup menamatkan sebuah kitab yang sedang dipelajarinya yang di pandu oleh kiai atau *ustadz* melalui metode yang ada di pesantren. Secara garis besar, evaluasi yang dilaksanakan di pondok pesantren ini meliputi tes tertulis, tes lisan, setoran hafalan, ulangan harian, ulangan tengah semester dan ujian akhir semester.

Jadi mengapa peranan evaluasi pembelajaran sangat penting? Evaluasi pembelajaran sangatlah penting dilakukan karena kita harus mengetahui efektif atau tidaknya suatu sistem

<sup>20</sup> Mawardi Pewangi, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *Jurnal Tarbawi* 1, no. 1 (2016): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>.

<sup>21</sup> Umar Mansyur, Erick Irawadi Alwi, and Ihramsari Akidah, "Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Memanfaatkan Google Form Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh," *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 23–34.

pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pendidik.<sup>22</sup> Karena bila seorang pendidik tidak melakukan evaluasi, sama saja tenaga pendidik tersebut tidak ada perkembangan dalam merancang sistem pembelajaran. Sehingga peserta didik bisa saja merasa bosan dengan sistem belajar yang terus menerus sama. Tenaga pendidik harus menciptakan inovasi baru untuk memperbaharui sistem yang akan diterapkan dalam kelas, mulai dari materi, metode belajar, lingkungan.<sup>23</sup>

## SIMPULAN

Inovasi pembelajaran di Pondok Pesantren salafiyah Darussalamah Braja Dewa Lampung dalam menghadapi era globalisasi antara lain dengan menggunakan media pembelajaran, seperti lcd proyektor, teodoloid, kalkulator, rubuk dan dengan menggunakan media santri lebih senang, mudah memahami materi dan lebih aktif dalam mengikuti plajaran. Faktor pendukung inovasi pembelajaran dalam menghadapi era globalisasi diantaranya meningkatkan guru profesional, murid siap menerima pelajaran, metode pembelajaran yang digunakan pendidik bervariasi dan kesiapan mengajar serta fasilitas yang lengkap. Hasil evaluasi pembelajaran antara lain dengan mengetes kemampuan para santri di dalam kelas, dengan menunjuk beberapa santri setelah *ustad* menjelaskan materi. Untuk mengetahui pemahaman mata pelajaran yang lain diadakan tes lisan, tes tertulis, UTS dan UAS.

Penelitian ini hanya terbatas pada inovasi pembelajaran dan faktor pendukung serta evaluasinya dalam menghadapi era globalisasi di pondok pesantren salaf. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti melalui multisitus, strategi pendidik dan pimpinan pondok pesantren salaf di era revolusi industri 4.0, efektivitas pemahaman santri melalui berbagai variasi penerapan metode pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adnan Mahdi. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2013): 1–20. <http://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29>.
- Arifi, Ahmad. *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Asiah, Nur. *Inovasi Pembelajaran*,. Bandar Lampung: Aura, 2014.
- Bashori. "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 269–96.
- Djuwairiyah, and Moh. Nawafil. "Urgensi Pengelolaan Kelas; Suatu Analisis Filosofis Dan Pemahaman Dasar Bagi Kalangan Pendidik Di Pesantren." *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 5, no. 2 (2021): 27–36.
- Imam, Syafe'i. "Model Kurikulum Pesantren salafiyah Dalam Prespektif Multikultural." *Al-*

<sup>22</sup> Roni Parma, Fakhirana Hidayani, and Arie Asnaldi, "Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Masa Pandemi," *Jurnal Mensana* 7, no. 1 (2020): 31–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/Mensana.07012022.4>.

<sup>23</sup> Abd Muqit et al., "Constructing Millennial Student Discipline Character Through Awarding Reward-Sticker," *Jurnal Visipena* 13, no. 1 (2022): 29–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v13i1.1911>.

- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 127–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2121>.
- Maksum, Ali. “Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2015): 82–108. <https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.1.81-108>.
- Mansyur, Umar, Erick Irawadi Alwi, and Ihramsari Akidah. “Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Memanfaatkan Google Form Sebagai Media Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh.” *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 1 (2022): 23–34.
- Minhaji, Moh Nawafil, and Abd Muqit. “Implementation of the Islamic Religious Education Learning Methods Innovation in the New Normal Era.” *Al-Ishtab: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 2107–18. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1900>.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Muhtarom, M. *Reproduksi Ulama Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muqit, Abd, Khairul Auliyah, Akhmad Nurul Kawakip, Muh Hambali, and Moh. Nawafil. “Constructing Millennial Student Discipline Character Through Awarding Reward-Sticker.” *Jurnal Visipena* 13, no. 1 (2022): 29–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.46244/visipena.v13i1.1911>.
- Nawafil, Moh. *Cornerstone of Education : Landasan-Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2018.
- Parma, Roni, Fakhirana Hidayani, and Arie Asnaldi. “Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Menssana* 7, no. 1 (2020): 31–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/MensSana.07012022.4>.
- Pewangi, Mawardi. “Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi.” *Jurnal Tarbawi* 1, no. 1 (2016): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.347>.
- Prasetyaningrum, Juliani, Feby Fadjaritha, Muhammad Fahmi Aziz, and Agus Sukarno. “Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia.” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 23, no. 1 (2022): 86–97. <https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16796>.
- Putra, Ryopanintama Yuniar, Zainnur Wijayanto, and Sri Adi Widodo. “Etnomatematika: Masjid Soko Tunggal Dalam Pembelajaran Geometri 2D.” *Jurnal Riset Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Matematika* 4, no. 1 (2020): 10–22. <https://doi.org/10.26740/jrpiipm.v4n1.p10-22>.
- Rahardjo, M. Dawam. *Pesantren Dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Rofieq, Ainur. *Profil Umum Beberapa Aspek Pendidikan Formal Yang Diselenggarakan Pesantren Se-Karesidenan Malang Dalam Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Malang: FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Roziqin, Muhammad Zainur. *Moral Pendidikan Di Era Globalisasi*. Malang: Averroes Press, 2007.
- Sa’ud, Udin Seafuddin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sudaryono. “Evaluation of the Implementation of Interactive Video-Based Online Learning in Practical Courses Using the CIPP Model.” *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 2 (2021): 118–25.